

## MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TSUNAMI MELALUI EDUKASI DAN SOSIALISASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT

### *IMPROVING COMMUNITY SELF-EFFICACY IN FACING TSUNAMI DISASTERS THROUGH EDUCATION AND SOCIALIZATION OF COMMUNITY SOCIAL CAPITAL COMMUNITY SOCIAL CAPITAL*

Iwan Permana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

#### ABSTRAK

Bencana tsunami menimbulkan banyak korban jiwa, selain itu dampak terhadap lingkungan seperti rusaknya property, struktur bangunan, infrastruktur dan dapat mengakibatkan gangguan ekonomi. Mengingat besarnya kerugian yang timbul dari bencana tsunami, maka diperlukan upaya untuk meminimalisir risiko bencana melalui *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi bencana. Upaya meningkatkan *self efficacy* masyarakat maka peran modal sosial perlu didorong, dan ditingkatkan. Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) ini adalah Masyarakat Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi sebanyak 40 partisipan yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 10 Januari 2022. Hasil Pengmas ini didapatkan bahwa adanya peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya modal sosial dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana. Untuk meningkatkan *self-efficacy* masyarakat yang berada di daerah rawan bencana diharapkan pemerintah serta organisasi kemasyarakatan dan pendidikan lebih dioptimalkan kembali baik itu melalui pelatihan, seminar, workshop terkait bencana alam khususnya bencana tsunami.

**Kata kunci:** Edukasi; Modal Sosial Masyarakat; *Self Efficacy*; Tsunami

#### ABSTRACT

*Tsunami disasters cause many casualties, in addition to the impact on the environment such as damage to property, building structures, infrastructure and can cause economic disruption. Given the magnitude of losses arising from tsunami disasters, efforts are needed to minimize disaster risk through high self-efficacy in facing disasters. In an effort to increase community self-efficacy, the role of social capital needs to be encouraged and enhanced. The target of this Community Service (Pengmas) is the Pangumbahan Village Community, Ciracap District, Sukabumi Regency as many as 40 participants which was held on January 8-10, 2022. The results of this community service found that there was an increase in community knowledge and perceptions of the importance of social capital in efforts to increase self-efficacy in dealing with disasters. To increase the self-efficacy of communities in disaster-prone areas, it is hoped that the government and community and educational organizations will be more optimized through training, seminars, workshops related to natural disasters, especially tsunami disasters.*

**Keywords:** Education; Community Social Capital; *Self Efficacy*; Tsunami

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Euro-Asia di bagian Utara, lempeng Indo-Australia di bagian Selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian Timur. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi (Syarif & Mastura, 2015). Berdasarkan data

*World risk report* tahun 2018, Indonesia menduduki urutan ke 36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hadi dkk., 2019). Salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia adalah tsunami, walaupun jarang terjadi namun daya hancurnya yang besar membuat bencana tsunami ini harus diperhitungkan (Sasmita & Afriyenti, 2019).

Banyak dampak yang ditimbulkan akibat bencana tsunami seperti banyak menimbulkan korban jiwa, selain itu dampak terhadap lingkungan bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai juga meliputi rusaknya properti, struktur bangunan, infrastruktur dan dapat mengakibatkan gangguan ekonomi (Wibowo dkk., 2017). Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana (Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana, 2007).

Mengingat besarnya kerugian yang timbul dari bencana tsunami, maka diperlukan upaya untuk meminimalisir risiko bencana. Pengurangan risiko bencana tsunami telah menjadi bahasan pemerintah dalam undang-undang tentang penanggulangan bencana yang mensyaratkan penanggulangan bencana harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Pudjiastuti et al., 2019). Adapun Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting dilakukan karena dengan tingginya kesiapsiagaan terhadap bencana, masyarakat akan mampu berperan dalam melakukan upaya penanggulangan bencana dan akan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan sebuah rencana tindakan dalam mengurangi dampak masalah yang terjadi akibat bencana alam (LIPI-UNESCO, 2006 dalam Ferianto & Hidayati, 2019).

Penanganan bencana di suatu wilayah sangat bergantung kepada masyarakatnya sendiri. Diperlukan *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi bencana, dimana *self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri dan pemahaman tentang pola perilaku mereka dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bencana, baik itu masalah sosial maupun fisik, ditentukan oleh kualitas pemberdayaan dan modal sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, kohesivitas dan interaksi di antara warganya. Oleh karena itu perannya yang begitu penting, modal sosial menjadi relevan dalam upaya masyarakat menghadapi bencana.

Kejadian tsunami tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan salah satu wilayah dengan potensi kejadian tsunami yang tinggi adalah wilayah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Desa Pangumbahan merupakan salah satu desa berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di bagian selatan, Selain itu, di Desa Pangumbahan juga terdapat beberapa pantai yang berdekatan dengan patahan aktif yang berada di laut sehingga wilayah ini sangat rentan terjadi gempa bumi yang terjadi di bawah laut. Fenomena gempa tersebut sebagian besar berpotensi tinggi terhadap terjadinya bencana tsunami (Pramana, 2015).

Hasil kajian tersebut dibuat bukan untuk menimbulkan kecemasan, tetapi agar semua pihak waspada dan sebagai upaya penguatan sistem mitigasi bencana karena potensi kejadian gempa bumi dan tsunami di pantai selatan Jawa nampak begitu besar dengan berbagai potensi ketinggian gelombang tsunami (BMKG, 2020). Maka dari itu perlu adanya kesiapsiagaan dari diri sendiri salah satunya menyangkut *self efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana, *self efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsi kurang terkontrol, begitupun dengan modal sosial berpengaruh secara signifikan dalam menghadapi bencana tsunami. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan *self efficacy* masyarakat maka peran modal sosial perlu didorong, ditingkatkan dan dipahami dalam keterkaitannya dengan *self efficacy* sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai kesiapsiagaan masyarakat menjadi lebih baik.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah mengoptimalkan pengetahuan masyarakat mengenai pengurangan resiko bencana khususnya yang berkaitan dengan *Self efficacy* dalam menghadapi bencana, serta mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman terkait peran modal sosial dalam mendukung *Self efficacy* dalam menghadapi bencana

## **METODE**

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 - 10 Januari 2022 di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Bentuk kegiatan dalam pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah pengembangan hasil penelitian dari penelitian Permana (2022) terkait hubungan modal sosial dengan *self efficacy* masyarakat sedangkan kegiatan pendidikan pada masyarakat. Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) ini adalah Masyarakat Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi sebanyak 40 partisipan

orang dengan memperhitungkan secara proporsional berdasarkan senioritas dan kelompok umur masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di Desa Pagumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal Januari 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 40 partisipan melalui persentasi menggunakan power point dan pembagian leaflet terkait peningkatan *self-efficacy* dan pengurangan resiko bencana. Masyarakat yang ikut serta adalah perwakilan dari masyarakat Desa Pangumbahan, dimana sebagian besar peserta yang berpartisipasi dalam sosialisasi dan edukasi tersebut adalah masyarakat dengan kategori usia dewasa (25-59 tahun).

Sebelum penjelasan materi dilakukan beberapa kegiatan lain yaitu apersepsi/evaluasi terkait pengetahuan masyarakat tentang pengurangan resiko bencana. Tahap selanjutnya yaitu pembagian leaflet dan penjelasan materi kebencanaan khususnya yang berkaitan dengan mitigasi bencana, kemudian dilanjutkan dengan materi yang berfokus pada modal sosial dan *self-efficacy* masyarakat. Materi yang diberikan terkait dengan bencana tsunami, konsep modal sosial dan aspek penting modal sosial dalam manajemen bencana. Setelah dilakukan penyuluhan tentang modal sosial dan *self-efficacy* masyarakat melalui sosialisasi pengurangan resiko bencana dilakukan diskusi dan evaluasi. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa pengetahuan partisipan terkait modal sosial dan *self-efficacy* masyarakat dalam pengurangan resiko bencana meningkat, selain itu besarnya minat dan antusiasme partisipan dalam mengikuti kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar, hal ini terlihat dari peran partisipan selama penyuluhan dengan aktif bertanya dalam sesi diskusi.

Masyarakat Desa Pangumbahan memiliki modal sosial yang tinggi karena mereka masih memegang erat adat dan budaya asli serta kehidupan gotong royong dan saling membantu dalam masyarakatnya. Pendekatan budaya dan komunitas dalam bentuk modal sosial yang dimiliki memungkinkan adanya kolaborasi antara pihak pemerintah selaku pemangku kepentingan dengan kearifan lokal masyarakatnya (Wijaya dkk, 2019). Hasil edukasi dan sosialisasi mendapatkan respon dan manfaat bagi masyarakat yang menjadi peserta. Kegiatan ini memberikan peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya modal sosial dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana.

## PEMBAHASAN

Menurut Fukuyama, Bowles dan Gintis (2000) dalam Ancok (2003), modal sosial merupakan kapital sosial yang pada umumnya merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas. Modal sosial tergantung pada nilai dan norma yang dibangun di dalam komunitas mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan umum. Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang meliputi kepercayaan, norma dan jejaring yang dapat mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk saling memperkuat antara satu dengan yang lain yang dilakukan secara efektif dalam mewujudkan tujuan bersama (Putri dan Nugroho, 2020).

Masyarakat Desa Panggumbahan memiliki kepercayaan yang tinggi antara sesama warga dimana mereka akan bekerjasama dan saling membantu dalam penanggulangan bencana. Selain itu mereka sangat percaya bahwa diantara mereka akan saling memberikan bantuan dan saling menghargai dalam upaya penanggulangan bencana. Masyarakat Desa Panggumbahan memiliki kedekatan kekerabatan, kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta sebagian besar memiliki mata pencharian yang sama yaitu bertani, dan hampir semuanya orang Sunda dan Muslim, memberikan mereka rasa kekeluargaan yang luar biasa. Dengan nilai kepercayaan yang tinggi, maka besar kemungkinan modal sosial yang tertanam dalam masyarakat juga tinggi.

Masyarakat Desa Panggumbahan memiliki jaringan masyarakat yang luas. Jaringan masyarakat merupakan salah satu bentuk komponen modal sosial yang tinggi. Pada era globalisasi saat ini masyarakat akan mudah mendapatkan informasi terkait bencana, baik itu melalui media elektronik atau dari masyarakat sekitar. Selain itu, dengan terjalannya komunikasi yang baik antara sesama warga akan menyebabkan bertambahnya informasi dan pengetahuan dalam upaya penanggulangan bencana. Selain itu, masyarakat di Desa Panggumbahan juga memiliki nilai norma yang tinggi. Norma merupakan salah satu komponen utama pembentuk modal sosial. Menurut Fukuyama (1995), norma yang menghasilkan modal sosial harus secara substantif memasukkan bentuk-bentuk seperti saling percaya (*truth-telling*), interaksi (*the meeting of obligations*), dan hubungan timbal balik (*reciprocity*). Norma mencakup toleransi, kejujuran, solidaritas, hubungan timbal balik (Sulistiyowati, 2019). Norma yang begitu tinggi dimiliki masyarakat Desa Panggumbahan hal ini dimungkinkan karena memiliki nilai ketaatan yang tinggi terhadap peraturan tidak tertulis atau norma adat. Peraturan tidak tertulis dalam masyarakat Desa Panggumbahan

adalah dengan adanya rasa kebersamaan, dan solidaritas sesama warga. Sehingga, hal ini lah yang menyebabkan modal sosial yang tinggi di Desa Pangumbahan.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap modal sosial. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang hadir sebagai peserta sudah tertanam modal sosial yang kuat. Mereka hanya tidak menyadari atau memahami apa yang dimaksud dengan modal sosial saat ini. Segala sesuatu yang diilustrasikan dan dijelaskan bukanlah hal baru, sehingga dapat dengan cepat memahami dan mengikuti apa yang dijelaskan. Selama ini mereka tidak menyadari bahwa hal yang sudah berjalan di kehidupan bermasyarakat mereka merupakan bentuk modal sosial yang digunakan sebagai faktor utama dalam meningkatkan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat diperoleh bahwa sebagian besar partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terkait peningkatan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana tsunami melalui edukasi dan sosialisasi modal sosial memahami dan mengetahui tentang mengurangi risiko bencana. Sebagian besar partisipan mengetahui cara meningkatkan *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Serta sebagian besar partisipan memahami peran modal sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

### **SARAN**

Untuk meningkatkan *self-efficacy* masyarakat yang berada di daerah rawan bencana diharapkan pemerintah serta organisasi kemasyarakatan dan pendidikan lebih dioptimalkan kembali baik itu melalui pelatihan, seminar, workshop terkait bencana alam khususnya bencana tsunami. Apabila sinergi tersebut dapat tercipta, maka akan memungkinkan terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi serta Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi yang telah mendukung secara penuh pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2017. *Masyarakat Tangguh Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Beong, S., Resmawan, E., Kalinggi, R. (2018). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Samarinda. *e-Journal Ilmu Pemerintahan*, 6 (4).1775-1788.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>.
- Laura, S. (2019). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Lampung: *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Prandika, R. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Daerah Rawan Bencana Dengan Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Di Kelurahan Belakang Balok Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Tahun 2019. Padang: *Skripsi. Stikes Perintis Padang*.
- Pramana, B. S. (2015). Pemetaan Kerawanan Tsunami Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 76–91. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1383>.
- Pudjiastuti, S. R., Dampak, M., & Alam, B. (2019). *Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd :Mengatasi Dampak Bencana Alam .... 1*. 2(2), 1–14.
- Pudjiastuti, S. R., Dampak, M., & Alam, B. (2019). *Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd :Mengatasi Dampak Bencana Alam .... 1*. 2(2), 1–14.
- Riyanti, G. A. (2020). Identifikasi Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Watu Ledhek. Yogyakarta: *Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Susilawati, A. (2018). Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana di Kabupaten Sumbawa Barat. Surabaya: *Skripsi. Universitas Airlangga*.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penganggulangan Bencana, (2007).
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54 – 65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wibowo, T. W., Mardiatno, D., & Sunarto, S. (2017). Pemetaan Risiko Tsunami terhadap Bangunan secara Kuantitatif. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 68. <https://doi.org/10.22146/mgi.28044>.
- Wibowo, Y. A. *et al.* (2021) ‘Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Modal Sosial Di Kabupaten Klaten’, *Abdi Geomedisains*, 1(2), pp. 68–78. doi: 10.23917/abdigeomedisains.v1i2.198.
- Wicaksono, R. D., & Pangestuti, E. (2019). Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 71(1), 8–17.